

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki derajat yang sama di sisi Tuhannya dan mereka memiliki keistimewaan masing-masing hanya saja di dalam kehidupan sosial bermasyarakat orang-orang yang memiliki kekurangan fisik atau yang disebut penyandang disabilitas lebih banyak menerima perilaku diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Ningsih, 2014 dalam (Ningsih & Susanti, 2019) mengatakan penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan baik pada mental, fisik maupun intelektual. Keterbatasan yang dimiliki, cenderung mendapatkan penilaian negatif dari orang lain. Kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk membangun hubungan dengan orang lain dan membawa pengaruh negatif terhadap kesejahteraan, terutama kesejahteraan psikologisnya.

Hilangnya perilaku mandiri pada penyandang disabilitas akibat dari keterbatasan fisik sehingga mereka menganggap dirinya tidak berguna dan percuma melakukan banyak aktivitas karena dalam pemenuhan kebutuhan dirinya saja masih sulit apalagi berkontribusi untuk orang lain. Selain itu, adanya penilaian negatif dari orang lain membuat mereka cenderung sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan maupun orang disekitarnya (Ningsih & Susanti, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotarou & Sakellariou, (2018) tentang *Depressive symptoms in people with disabilities* yang mengatakan bahwa orang dengan disabilitas akan lebih cenderung mengalami gejala depresi dibandingkan orang bukan dengan

disabilitas. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang (Wibisono, 2015). Menurut Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2018, tercatat jumlah penyandang disabilitas berjumlah 894 orang orang. Jumlah ini diprediksi dapat bertambah diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan.

Penyandang cacat sebagai warga negara Indonesia tidak kurang hak dan kewajibannya serta mempunyai tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara. Dengan demikian para penyandang cacat harus lebih meningkatkan peranannya dalam pembangunan nasional. Di samping itu penyandang cacat berhak atas kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk ikut dalam usaha kesejahteraan sosial (Indrakentjana, 2013). Individu dengan penyandang disabilitas harus memiliki hak yang sama dengan manusia normal lainnya. Pemerintah sendiri telah mengatur dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang disabilitas yang mengatakan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, pekerjaan, penghidupan yang layak, perlakuan yang sama, rehabilitasi, bantuan sosial, pemeliharaan kesejahteraan sosial, dan hal yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat/kemampuan dan kehidupan sosialnya (UU RI, 1997).

Individu di dalam kehidupan sosial bermacam-macam bentuk dan jenisnya termasuk berbeda dalam bentuk fisik. Ada yang memiliki bentuk fisik yang normal ada pula dengan bentuk fisik yang kurang atau disabilitas. Hal ini menyangkut masalah citra tubuh bagaimana individu mempersepsikan dirinya. Dalam (Herdman, 2018) Diagnosa Keperawatan NANDA tahun 2018-2020

pada diagnosa gangguan citra tubuh disebutkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan tersebut salah satunya adalah ketidaksesuaian spiritual. Spiritualitas membantu individu dalam membangun kepercayaan diri yang mempengaruhi *body image* individu. Pengalaman spiritual individu dapat dijadikan sebagai penguji atau untuk memperkuat citra diri yang akan menciptakan satu lingkaran baik ataupun buruk. Pembentukan lingkaran tersebut sangat bergantung pada diri individu itu sendiri, tergantung bagaimana individu memaknai setiap pengalaman spiritual hidupnya (Surya, 2014).

Individu dengan citra tubuh negatif cenderung tidak dapat menjalankan kehidupan dengan baik dibandingkan individu yang memiliki citra tubuh positif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian Nurvita dan Handayani (2015) yang berjudul “Hubungan Antara *Self esteem* dengan Citra tubuh pada Remaja Awal yang Mengalami Obesitas.” Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self esteem* (harga diri) dengan *body image* (Sumanty, et al. 2018). Dalam jurnal Carlson (2004), yang berjudul *Does Spirituality Correlate with Body Dissatisfaction?* menyatakan bahwa spiritualitas menurunkan rasa ketidakpuasan pada tubuh. Jika ketidakpuasan pada bentuk tubuh dihubungkan dengan *Body image* maka spiritualitas yang tinggi dapat menurunkan risiko gangguan *Body image* (Surya, 2014). Begitu penting aspek spiritualitas pada penyandang disabilitas mengenai citra tubuh. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan spiritualitas

dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tingginya jumlah penyandang disabilitas fisik tidak lepas dari tingginya angka kecelakaan setiap tahunnya belum lagi sebab bawaan dari lahir. Bagi penyandang disabilitas fisik dalam interaksi sosialnya kadang-kadang merasa berbeda dan minder dengan bentuk tubuh yang tidak sempurna sehingga mereka lebih membatasi diri dan kurang bersosialisasi dengan orang lain. Tidak sedikit penyandang disabilitas mendapatkan respon negatif dari orang disekitarnya dalam bentuk *bullying*, cacian maupun tindakan diskriminatif lainnya. Apalagi bagi penyandang disabilitas fisik yang jelas terlihat ketunaannya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri dan dukungan sosial serta mekanisme biologis yang tidak didapatkan penyandang disabilitas fisik. Kepercayaan diri dan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas fisik dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan keinginan dan harapan mereka.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat spiritualitas pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember ?
- b. Bagaimanakah citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember ?

- c. Apakah ada hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.
- b. Mengidentifikasi citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.
- c. Menganalisa hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Penyandang disabilitas fisik

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman penyandang disabilitas fisik untuk memiliki citra tubuh positif dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal melalui peningkatan spiritualitas.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi perhatian khusus di lingkungan masyarakat untuk bersama menciptakan hubungan yang harmonis dan toleran serta menerima keberadaan orang lain agar tidak timbul perilaku diskriminatif.

3. Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan program kesehatan jiwa bagi penyandang disabilitas.

4. Peneliti lain

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti faktor-faktor lain mengenai hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik.

